

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Aljam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan (Suatu Kajian Tentang Perubahan Setelah SKB 3 Menteri) tentang bentuk perubahan, penyebab perubahan, dan dampak perubahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan, hasil pengamatan, dan hasil studi dokumen. Data bersumber dari pengurus yayasan, kepala sekolah, para guru, siswa, dan orang tua siswa serta alumni. Data penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam, melakukan pengamatan, dan studi dokumen. Sumber data yang terpilih diambil melalui teknik *snowball sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan : (1). Bentuk perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul

Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri (a) pengembangan tujuan lembaga pendidikan, (b) struktur lembaga pendidikan, (c) lama dan waktu belajar, (d) kurikulum, (e) prasarana, (f) sarana, (g) biaya, (h) tenaga kependidikan, dan (i) siswa yang belajar, (2). Penyebab perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri : (a). Dorongan Kebutuhan Hidup, (b). Tidak Mampu Bertahan, (c). Kekurangan, (d). Keterpaksaan, (e). Religius Tinggi, (f). Pengakuan Misi Pemerintah, (3). Dampak Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri adalah (a). Kesejajaran, (b) kesempurnaan, (c) dilema, (d) birokrasi, (e) legalitas

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan Laporan Akhir Penelitian	i
Kata Pengantar	ii
Abstrak	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Kegunaan Penelitian	4
D. Lingkup Bahasan	5
BAB II ACUAN TEORI	6
A. Sejarah	6
B. Bentuk Perubahan	9
C. Penyebab Perubahan	14
D. Dampak Perubahan	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Tujuan Penelitian	23
B. Latar Penelitian	23
C. Metode Penelitian	23
D. Data dan Sumber Data	24

E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	24
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	25
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
A. Deskripsi Data	26
1. Bentuk Perubahan	26
2. Penyebab Perubahan	44
3. Dampak Perubahan	57
B. Pembahasan	66
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	79
A. Kesimpulan	79
B. Rekomendasi	80
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tua yang ada di kota Medan. Lembaga pendidikan ini memiliki kelebihan dan keunikan serta ciri khas tersendiri dalam memberi sumbangan terhadap perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia bahkan terhadap masyarakat dunia. Beberapa indikasi dapat dilihat dari beberapa fakta di lapangan antara lain : (1) Lembaga ini masih diyakini oleh pengikutnya dan bahkan umat Islam di kota Medan sebagai lembaga yang masih menjaga orisinalitas ajaran Islam, (2) Alumni lembaga pendidikan ini diakui oleh masyarakat dalam hal penguasaan ilmu agama dan bahkan juga diakui oleh lembaga pendidikan luar negeri khususnya Timur Tengah, (3) Model pendidikan ini tersebar diberbagai daerah bahkan sampai di pulau Jawa dan Kalimantan.

Keorisinalan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan dapat dilihat dari pelajaran-pelajaran yang diberikan masih kebanyakan mempelajari ilmu agama daripada ilmu umum. Dalam pengkajian ilmu-ilmu agama, lembaga ini masih menggunakan kitab-kitab kuning sebagai rujukan utama.

Untuk kepentingan ini, para pengelola lembaga pendidikan mengangkat para guru dengan sangat selektif yakni orang yang mampu menguasai kitab kuning. Orang yang menguasai kitab kuning ini biasanya memiliki kelebihan dari yang lain dalam hal ilmu dan kesalehannya. Tidak semua orang mampu mengajarkan kitab kuning ini. Oleh sebab itu kualitas keilmuan guru yang mengajar terjaga dengan baik.

Dampak dari penjagaan kualitas tersebut menghasilkan alumni yang memiliki bobot yang tinggi dalam penguasaan ilmu agama. Sehingga para alumninya diakui keilmuannya dalam masyarakat. Walaupun hanya tamatan Qismula'li, mereka dapat eksis di masyarakat sebagai referensi dalam ilmu agama Islam. Di samping itu, para alumninya juga diakui oleh kebanyakan lembaga pendidikan tinggi dalam dan luar negeri khususnya Timur Tengah bahkan ada yang langsung diminta oleh negara tertentu untuk disekolahkan lebih lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Karena alumni lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan ini telah tersebar luas dan dipandang perlu mempertahankan ciri khas tersebut di atas maka para alumni berusaha untuk mendirikan lembaga yang memiliki visi dan misi yang sama. Sehingga berdirilah lembaga pendidikan model ini sampai ke pelosok desa dan bahkan sampai di pulau Jawa dan Kalimantan. Ini menunjukkan bahwa perkembangan lembaga

pendidikan model ini terus mengalami penambahan walaupun tidak semua persis sama dengan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan.

Namun, sejak tahun 1980, lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami beberapa perubahan yang mendasar yakni yang pada mulanya lebih menekankan ilmu agama kini menambah porsi dalam bidang ilmu umum dengan mengikuti SKB tiga menteri. Perubahan yang mendasar ini membawa efek yang besar terhadap kualitas alumni dan ketertarikan masyarakat menyekolahkan anaknya di lembaga ini. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa perubahan ini bisa terjadi? Perubahan dalam hal apa saja yang dialami lembaga pendidikan ini? Bagaimana pengaruh perubahan ini terhadap animo masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di lembaga ini? Banyak lagi pertanyaan yang dapat diajukan yang berkenaan dengan sejarah perkembangan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan ini. Namun peneliti akan memfokuskan masalahnya pada sejarah perkembangan yang tertuju pada tiga hal yakni bentuk perubahan, penyebab perubahan dan dampak perubahan setelah lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan ini mengikuti SKB tiga menteri.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sejarah perkembangan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah

Ismailiyah Medan mulai dari awal berdiri sampai sekarang dengan memfokuskan diri pada perubahan yang terjadi di lembaga ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka fokus penelitian ini adalah sejarah perkembangan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan dengan sub fokus: (1) Bentuk perubahan (2) Penyebab perubahan, dan (3) Dampak perubahan. Atas dasar fokus dan sub fokus tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana sejarah perkembangan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan? Dengan sub fokus :

1. Perubahan apa saja yang dialami lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB Tiga Menteri?
2. Apa penyebab perubahan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan dari yang lama ke yang baru?
3. Apa dampak dari perubahan itu?

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah : (1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang perubahan sosial pendidikan, (2) Secara

praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi : Praktisi pendidikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan.

D. Lingkup Bahasan

Banyak perspektif teori yang menjelaskan perubahan sosial lembaga pendidikan antara lain perspektif teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial.¹ Penelitian ini akan membahas sejarah dalam perspektif teori sosiohistoris. Teori ini menempatkan latar belakang sejarah dengan menekankan proses evolusi sebagai faktor penting terjadinya perubahan sosial. Perspektif ini melihat perubahan dalam dua asumsi yang berbeda : (1) Perubahan sebagai suatu siklus, dan (2) Perubahan sebagai suatu perkembangan (linear). Penelitian ini membahas tentang sejarah perubahan sebagai suatu perkembangan pada lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan dengan lingkup bahasan: (1) Bentuk perubahan (2) Penyebab perubahan, dan (3) Dampak perubahan.

¹ Wiryanto Yomo & Gunter Wehner, *Membangun Masyarakat : Buku Pegangan bagi Pekerja Pembangunan Masyarakat* (Bandung: Alumni, 1973), hal. 378

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah

Sejarah, secara etimologis, berasal dari bahasa Arab "Syajaratun" yang berarti pohon kayu. Selain itu, dapat juga diartikan silsilah atau asal usul. Jadi, sejarah bisa diibaratkan sebagai pohon kayu yang berkembang mulai dari akar, batang yang berkembang menjadi cabang, dari cabang berkembang menjadi ranting, pada ranting tumbuh daun-daun.

Secara terminologis, sejarah menurut Sidi Gazalba merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah lalu.² Berdasarkan pengertian ini ada tiga hal penting yang perlu dicermati yakni berkenaan dengan masa lalu, dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dan disajikan secara ilmiah. Masa lalu berarti waktu terjadinya peristiwa sudah lewat. Ini berarti ada sesuatu yang dapat dilihat atau dijadikan bahan untuk dibicarakan atau dianalisis baik yang bersifat konkrit maupun abstrak. Setiap kejadian masa lalu

² Juraid Abdul Latif, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 40

sudah barang tentu meninggalkan bekas. Bahkan dapat memiliki akibat langsung maupun tak langsung pada masa kini dan akan datang.

Di samping itu, ciri sejarah yang lain adalah dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai pelaku sejarah memiliki peran yang amat penting. Perannya sebagai *agent of social change* merupakan penentu terjadinya perubahan. Walaupun ada makhluk lain selain manusia yang dapat melakukan perubahan sejarah, aktivitas manusialah yang memiliki nilai yang lebih tinggi.

Oleh karena sejarah memiliki akibat langsung dan tak langsung serta memiliki nilai yang tinggi maka perlu dilakukan kajian secara ilmiah. Agar sejarah tidak dipandang secara subjektif tetapi dapat dibuktikan secara rasional mengikuti alur berpikir deduktif maupun induktif. Sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh manusia sebagai pelaku dan pengguna sejarah.

Karena dapat dikaji secara ilmiah, Roeslan Abdul Gani menyatakan sejarah sebagai suatu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan di masa lampau beserta segala kejadiannya dengan maksud untuk meneliti secara kritis seluruh penelitian dan penyelidikan tersebut untuk dijadikan suatu perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan

sekarang serta arah program masa depan.³ Pengertian ini menekankan bahwa sejarah sesuatu yang dapat dikaji secara sistematis, logis, dan objektif. Sistematis berarti memiliki komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Fakta sejarah tidak berdiri sendiri tetapi memiliki keterkaitan dengan berbagai hal antara lain tempat kejadian, manusia, alam, dan lain-lain. Logis berarti dapat diterima akal sehat dan tidak bertentangan proses berpikir manusia. Sedangkan objektif berarti dideskripsikan sesuai apa adanya tidak dibuat-buat atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan.

Selain pengertian sejarah di atas, ada yang memaknai sejarah tidak hanya sekedar berkenaan dengan masa lalu, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan masa depan yang sifatnya tidak terhenti sebagai mana yang dinyatakan oleh Edward Hallet Carr yang menyatakan ” *History is a continuous process of interaction between the historian and his fact and unending dialogue between the present and the past.*”⁴ Pengertian ini menekankan bahwa sejarah sebagai suatu proses interaksi yang secara terus menerus terjadi antara pelaku sejarah dengan fakta sejarah. Dan juga terjadi interaksi antara masa sekarang dan masa lalu.

³ *Ibid*, hal. 40.

⁴ *Ibid*, hal. 41

Pengertian yang terakhir ini dikuatkan oleh pengertian lain yang dinyatakan oleh Tilly yang mendefinisikan bahwa sejarah adalah efek kumulatif dari kejadian masa lalu atas kejadian masa kini.⁵ Pengertian ini menekankan pada akibat yang ditimbulkan dari suatu kejadian yang telah terjadi terhadap kejadian saat sekarang. Kejadian saat sekarang dipandang sebagai hasil proses historis tertentu yang pelan dan berlangsung lama dan bukan satu tahap yang menentukan perkembangan selanjutnya. Ini berarti setiap proses terdiri dari serentetan titik pilihan. Pilihan yang diambil pada saat tertentu akan sekaligus meniadakan pilihan lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian masa lalu yang berkaitan dengan masa sekarang dan yang akan datang meliputi manusia, ruang dan waktu serta peristiwa.

B. Bentuk Perubahan

Perubahan adalah proses di mana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur terjadi dalam kurun waktu tertentu.⁶ Perubahan menurut pengertian ini memiliki tiga pola yakni perubahan linear, perubahan siklus, dan perubahan

⁵ Charles Tilly dalam Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Dialihbahasakan oleh Alimandan (Jakarta: Prenada, 2005), hal. 245

⁶ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto (eds), *Sosiologi: Teks, Pengantar dan Terapan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 383.

gabungan beberapa pola. Perubahan linear adalah perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu bermula dari bentuk yang sederhana kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Perubahan siklus ialah tahap-tahap perkembangan yang berbentuk lingkaran di mana satu tahap tertentu dapat dilalui berulang-ulang. Perubahan gabungan merupakan tahap-tahap perkembangan dapat berlangsung sesuai dengan tahap-tahap perkembangan linear dan siklus. Selanjutnya dikatakan perubahan memiliki tiga dimensi : struktural, kultural, dan interaksional. Dimensi struktural merupakan perubahan yang terjadi dalam status dan peran. Dimensi kultural adalah perubahan dalam budaya material atau teknologi dan non-material atau perubahan dalam bentuk ide, nilai, peraturan, norma, kaidah sosial yang menjadi kesadaran kolektif di antara warga. Sedangkan dimensi interaksional menunjuk pada konsekuensi logis adanya perubahan dari kedua dimensi lainnya.

Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab interen maupun sebab-sebab ekstern. Modifikasi merupakan perubahan bentuk dari yang asli. Ini berarti walaupun adanya perubahan bentuk yang lama

masih ada yang melekat menjadi ciri khas perubahan.⁷ Dipandang dari segi bentuk perubahan, perubahan dapat berupa perubahan lambat dan perubahan cepat, perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau yang tidak direncanakan (*unplanned change*).⁸

Perubahan lambat merupakan perubahan yang berlangsung dalam waktu yang lama atau evolusi. Bentuk perubahan ini terjadi dengan sendirinya tanpa adanya perencanaan. Perubahan seperti ini terjadi karena adanya perkembangan dalam masyarakat berupa penyesuaian diri dengan berbagai keperluan atau keadaan baru. Ada beberapa bentuk evolusi antara lain : evolusi tidak linear, evolusi universal, dan evolusi multi arah. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan-perubahan itu dapat direncanakan dan tanpa rencana.

Berkenaan dengan perubahan, Bungin mengatakan bahwa perubahan merupakan proses sosial yang dialami anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial di mana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela

⁷ Samuel Koenig dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982), hal. 263

⁸ *Ibid*, hal. 268-274

atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan budaya dan sistem sosial baru.⁹ Perubahan yang dimaksud menyangkut aspek pola pikir masyarakat, perilaku masyarakat, dan budaya materi. Pola pikir masyarakat berarti cara pandang masyarakat terhadap sesuatu misalnya pekerjaan. Orang tua yang menyekolahkan anaknya sering bertujuan menjadikan anaknya untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Perilaku masyarakat merupakan perubahan cara bertindak masyarakat. Sedangkan budaya materi maksudnya perubahan dalam hal kebendaan misalnya model baju, bangunan, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

Secara khusus, perubahan dalam lembaga bidang pendidikan dapat terjadi pada komponen sistem pendidikan antara lain : tujuan lembaga pendidikan, struktur lembaga pendidikan, lama dan waktu belajar, kurikulum, prasarana, sarana, biaya, tenaga kependidikan, dan siswa yang belajar.¹⁰ Tujuan lembaga pendidikan dapat menyangkut tujuan institusional, tujuan kurikuler, atau tujuan instruksional. Struktur lembaga pendidikan berkenaan dengan

⁹ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 91.

¹⁰ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009) hal. 78

pengelola lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, pustakawan, konselor sekolah, organisasi kesiswaaan, dan lain-lain. Lama belajar merupakan masa yang digunakan untuk menyelesaikan satu satuan pendidikan. Misalnya lama belajar di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah ataupun di Aliyah. Sedangkan waktu belajar adalah jumlah jam belajar dalam sehari, seminggu, sebulan tiap mata pelajaran dan waktu istirahat yang digunakan. Kurikulum menyangkut mata pelajaran yang diajarkan, pendekatan pembelajaran, teknik evaluasi, sumber belajar, dan sebagainya. Prasarana lembaga pendidikan adalah tanah bangunan yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lembaga pendidikan. Sarana merupakan peralatan untuk melangsungkan kegiatan pendidikan seperti kursi, papan tulis, buku-buku, media pembelajaran, dan lain-lain. Biaya pendidikan dapat menyangkut tentang uang sekolah, gaji guru, anggaran rutin, uang pembangunan, iyuran dan lain-lain. Tenaga kependidikan berkenaan dengan guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, petugas administrasi, dan pesuruh sekolah. Sedangkan siswa yang belajar adalah anak-anak yang diterima di lembaga pendidikan beserta persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk pada tingkat pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan lembaga pendidikan adalah komponen lembaga

pendidikan yang mengalami perubahan yang mencakup tujuan lembaga pendidikan, struktur lembaga pendidikan, lama dan waktu belajar, kurikulum, prasarana, sarana, biaya, tenaga kependidikan, dan siswa yang belajar.

C. Penyebab Perubahan

Penyebab perubahan adalah faktor-faktor yang menjadi sebab musabab terjadinya perubahan. Suatu perubahan tentu tidak berdiri sendiri. Akan tetapi, ada unsur yang menjadi penyebab perubahan tersebut. Karena perubahan itu sendiri merupakan sebuah sistem baru dari sistem yang lama. Perubahan dari sistem yang lama ke sistem yang baru tentunya ada berbagai hal yang saling kait mengkait. Dari sistem yang ada, terdapat faktor yang menyebabkan sebuah perubahan. Perubahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain : (1) Bertambah dan berkurangnya penduduk, (2) Penemuan-penemuan baru, (3) Pertentangan masyarakat, (4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi.¹¹

Bertambah dan berkurangnya penduduk merupakan perubahan yang disebabkan oleh fertilitas, mortalitas, migrasi, transmigrasi, atau urbanisasi. Fertilitas atau kelahiran dapat merubah suatu keadaan. Misalnya sepasang suami istri ketika memiliki anak dibanding dengan sebelum punya anak memiliki

¹¹ Soekanto, *loc.cit*, hal. 275-282

keadaan yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada kebutuhan materi dan kebutuhan non materi. Kebutuhan materi si anak yang harus dipersiapkan orang tua adalah pangan, papan, dan pakaian. Sedangkan kebutuhan materi ialah hal yang berkenaan dengan pendidikan, kesehatan, keindahan, kasih sayang dan sebagainya. Sehingga ini semua dapat merubah suasana dalam keluarga. Demikianlah bila terjadi mortalitas, migrasi, transmigrasi dan urbanisasi.

Dalam skala yang lebih besar faktor kelahiran menyebabkan jumlah penduduk bertambah besar. Sehingga makkebutuhan untuk lapangan kerja semakin besar pula. Dengan demikian lapangan kerja semakin lama semakin sedikit. Hal ini yang dapat menyebabkan pengangguran. Bila pengangguran dapat diatasi maka kemakmuran akan didapat. Sebaliknya bila tidak, pengangguran dapat menyebabkan kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, bahkan kejahatan.

Penemuan-penemuan baru dapat menjadi penyebab perubahan. Penemuan baru dapat menyebabkan perubahan yang positif atau negatif. Penemuan internet misalkan memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Dari segi positif internet dapat mempermudah manusia mengakses informasi secara tak terbatas, dapat digunakan untuk berbisnis, belajar dan mengajar, bertukar pikiran dengan

orang banyak dan aktivitas lain yang mempermudah dan menguntungkan manusia. Dari segi negatif, internet dapat merusak moral generasi bangsa misalnya pornografi, penipuan, dan sebagainya.

Demikian halnya dengan pertentangan masyarakat. Banyak jenis pertentangan di dalam kehidupan masyarakat antara lain percekocokan keluarga (pertengkaran suami istri, pertengkaran antar anak dengan orang tua, antara anak dengan anak, antara keluarga dengan masyarakat), tawuran antar warga, tawuran pelajar, demonstrasi dan lain-lain. Semua ini dapat merubah keadaan. Dari terjadinya salah paham menjadi sepaham, dari tertekan menjadi tidak tertekan, dari kurang kerjasama menjadi bekerja sama, dan sebagainya.

Terjadinya pemberontakan atau revolusi juga dapat mengakibatkan perubahan yang luar biasa dan cepat. Revolusi industri di Perancis, revolusi di Iran, di Irak, revolusi di pada saat terjadinya peristiwa G30 S di mana 7 jenderal dimasukkan ke lubang biaya, termasuk juga terjadi reformasi di Indonesia tahun 1998 di mana lengsernya Soeharto dari kursi kepresidenan. Semua ini mengakibatkan perubahan yang sangat besar dan berpengaruh terhadap semua bidang kehidupan.

Menurut Narwoko & Suyanto¹², perubahan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dibagi dua yakni yang bersifat kolektif dan individual. Perubahan yang bersifat kolektif adalah perubahan dalam bentuk inovasi, invensi, gerakan sosial, invasi dan sebagainya. Faktor yang bersifat individual merupakan perubahan dalam hal kepemimpinan, pemberontakan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah perubahan yang bersifat kependudukan, lingkungan, penjajahan, agama dan seterusnya.

Secara khusus, Kueller menyatakan bahwa sumber utama perubahan pendidikan adalah pergeseran penduduk, pergeseran karakteristik status, interaksi inter institusi, revolusi ilmiah, dan gerakan-gerakan sosial.¹³ Pergeseran penduduk merupakan penambahan, pengurangan, dan perpindahan penduduk satu satu tempat ke tempat lain. Bentuk pergeseran ini berakibat pada adanya perubahan di lembaga pendidikan. Pertambahan penduduk baik yang disebabkan oleh kelahiran maupun perpindahan mempengaruhi lembaga pendidikan. Siswa yang masuk ke suatu sekolah yang merupakan pindahan dari sekolah lain akan menyebabkan suasana kelas berubah ketika siswa tersebut berinteraksi, administrasi sekolah berubah, termasuk keinginan-

¹² Narwoko & Suyanto, *op.cit.* hal. 383

¹³ George F. Kueller, (ed.), *Foundations of Education* (USA: John Wiley & Sons, Inc, 1971), hal. 78

keinginan siswa dan orang tua terhadap sekolah dan keinginan sekolah terhadap siswa dan orang tua juga merupakan suatu perubahan.

Pegeseran karakteristik status menyangkut perubahan berkenaan dengan status sekolah (swasta atau negeri), status akreditasi (Terdaftar atau Disamakan), apakah Sekolah Standar Nasional (SSN) atau Sekolah Berstandar Internasional (SBI). Perubahan status dari swasta ke negeri, dari terdaftar menjadi disamakan, dari SSN ke SBI merupakan hal yang berbeda dan terdapat perubahan di sana.

Interaksi inter institusi dapat juga menjadi dinamika sehingga menyebabkan perubahan. Musyawarah Kepala Sekolah (MKKS) dapat membuat suatu kesepakatan tertentu yang dapat merubah kebijakan beberapa sekolah. Interaksi tersebut tidak hanya antar kepala sekolah, terjadi juga interaksi antar kelompok guru, antar kelompok siswa yang dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas bersama seperti pertandingan antar sekolah dan studi banding.

Revolusi ilmiah dapat merupakan penyebab perubahan. Misalnya penemuan baru yang dilakukan melalui prosedur ilmiah dapat merubah lembaga. Penemuan mesin cetak di Jerman telah merubah cara orang bekerja, penemuan komputer merubah orang melakukan aktivitas kehidupan. Demikian halnya gerakan-gerakan

sosial seperti menuntut agar dana pendidikan tidak terlalu tinggi, menuntut mundur kepala sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab perubahan adalah faktor faktor yang memicu terjadinya perubahan baik yang berasal dari dalam lembaga (internal) dan dari luar lembaga (eksternal).

D. Dampak Perubahan

Dampak perubahan adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu perubahan. Suatu perubahan bukanlah untuk perubahan itu sendiri. Namun, perubahan memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara umum maupun kehidupan lembaga pendidikan secara khusus. Dampak perubahan dapat berbentuk positif atau menguntungkan maupun berdampak negatif atau merugikan.

Shadily mengatakan perubahan memiliki dampak kemajuan dan kemunduran.¹⁴ Kemajuan berarti dampak perubahan yang positif bersifat membangun dari yang tidak baik kepada yang baik, dari statis menjadi dinamis, dari tidak bersemangat menjadi bersemangat, dari tidak bermartabat menjadi bermartabat, dan seterusnya . Kalau dikaitkan dengan dunia pendidikan, sekolah sukses dan baik bila lulusannya memiliki kualitas yang tinggi.

¹⁴ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 229

Kualitas tinggi berarti lulusan mampu tidak hanya bekerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja. Selain itu, sekolah mampu membentuk karakter siswa yang baik untuk bekal kehidupan dunia maupun akhirat.

Karakteristik sekolah yang baik dan maju bila telah memenuhi delapan standar nasional pendidikan yakni standar proses, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.¹⁵

Standar proses adalah standar yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar isi ialah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi disusun sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006), hal. 7

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar proses dapat dilaksanakan bila guru memiliki kualifikasi tertentu. Dengan kata lain jabatan guru harus dimiliki oleh mereka yang mempunyai kualifikasi tertentu.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Standar pembiayaan adalah standar nasional pendidikan yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Sedangkan, standar penilaian adalah standar nasional pendidikan yang berkenaan

dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Sedangkan kemunduran merupakan dampak yang ditimbulkan dari suatu perubahan dari yang baik ke perubahan yang tidak baik, dari yang dinamis menjadi statis, dari bersemangat menjadi tak bersemangat, dan dari bermartabat menjadi tidak bermartabat. Sekolah yang tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun merupakan sebuah kemunduran. Sekolah yang lulusannya banyak menganggur adalah sekolah yang belum berhasil.

Berdasarkan deskripsi teori di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perubahan adalah akibat yang ditimbulkan dari suatu perubahan baik yang positif maupun yang negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :(1) mendeskripsikan penyebab perubahan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan, (2) menggambarkan jenis perubahan yang terjadi, dan (3) mendeskripsikan dampak perubahan.

B. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2010.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Alasan menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu.¹⁴

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 9.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah hasil pengamatan, wawancara dan dokumen . Sumber data penelitian ini terdiri dari pengurus yayasan, kepala sekolah, para guru, siswa, dan orang tua siswa serta alumni.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan pengamatan, wawancara dan studi dokumen.

F. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu : reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.¹⁵ Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data

¹⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills SAGE Publications, Inc., 1984), hal. 16-21

dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber adalah kroscek data melalui berbagai sumber data. Triangulasi metode adalah kroscek data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang ditemukan di lapangan di kroscek dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh ahli.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang didapat pada latar penelitian, maka diperoleh temuan penelitian yang menjawab pertanyaan terhadap tiga sub fokus yang meliputi bentuk perubahan, penyebab perubahan, dan dampak perubahan setelah mengikuti SKB 3 menteri :

1. Bentuk Perubahan

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat ditemukan bahwa bentuk perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud) tanggal 24 Maret 1975 meliputi : (a) pengembangan tujuan lembaga pendidikan, (b) struktur lembaga pendidikan, (c) lama dan waktu belajar, (d) kurikulum, (e) prasarana, (f) sarana, (g) biaya, (h) tenaga kependidikan, dan (i) siswa yang belajar. Kesembilan bentuk perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan

Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan dapat dilihat dari latar sosial berikut :

a. Pengembangan Tujuan Lembaga Pendidikan

Setelah mengikuti SKB 3 Menteri, pada tahun 1978, tujuan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan sejalan dengan adanya perubahan azas organisasi Al-Jam'atul Washliyah yang menaunginya. Asas organisasi terjadi perubahan dari yang lama ke yang baru ditandai penerimaan asas tunggal Pancasila. Azas lama yang terdapat dalam pasal 2 Anggaran Dasar Al-Jam'atul Washliyah¹⁶ menyatakan "Perkumpulan ini berazaskan Islam, dalam hukum Fiqh bermazhab Sjafi'i dan dalam i'tiqad Ahlussunnah wal Djama'ah" berubah menjadi " Alwashliyah berasaskan Pancasila".¹⁷ Perubahan ini banyak sedikitnya mengurangi militansi para anggotanya. Semangat untuk melakukan jihad fisabilillah sedikit demi sedikit mulai luntur. Pelaksanaan ajaran Islam yang melanggar aturan Pancasila maka akan dicurigai, sehingga para penganut Islam yang radikal tidak mendapat tempat yang layak. Akibatnya, semangat keberagama Islaman lama kelamaan semakin pudar. Tentu saja hal

¹⁶ Pengurus Besar Al-Jam'atul Washlijah, *Al-Jam'atul Washlijah ¼ Abad* (Medan : Pengurus Besar, 1955) hal. 342

¹⁷ Pengurus Besar Al-Jam'atul Washlijah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah* (Jakarta : Pengurus Besar, 1997) hal. 4

ini juga akan mempengaruhi tujuan pendidikan Al-Jam'atul Washliyah di mana terjadi pengembangan atau penyempurnaan tujuan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan salah seorang informan berikut ini :

Tujuan tetap tapi dikembangkan, karena disatu sisi pendidikan yang ada kita disini. sejalan juga dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi agar tamatan-tamatan sini juga diakui sejajar dengan pendidikan-pendidikan yang lain kita ikutkan juga. Jadi, bukan berubah, penyempurnaan dia (GUR-BP- TUJ-KEMBANG)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Al-Washliyah sesungguhnya tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam mengejawantahkan tujuan tersebut, Al-Washliyah masih cenderung berkonsentrasi pada pendidikan agama. Sementara, banyak bidang kehidupan membutuhkan ilmu umum. Akibatnya, lulusan Al-Washliyah Ismailiyah dianggap tidak kompeten dalam mengisi bidang pekerjaan di semua dunia kerja. Bahkan ijazah Al-Washliyah sebelum SKB tiga menteri tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Lulusan Al-Wasliyah yang ingin masuk menjadi pegawai negeri sipil misalnya tidak diterima oleh pemerintah. Oleh karena itu, untuk menerima SKB tiga menteri merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan. Mengingat desakan dari faktor luar seperti

kepentingan memperluas peluang bekerja bagi lulusan sangat krusial. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan sekretaris yayasan Al-Jam'iyatul Washliyah berikut :

Karena begini, kalau kurikulum Alwasliyah saja yang kita pakai tujuannya pembinaan ummat katakankah untuk menjadi ustadz. Ada keinginan tidak hanya sekedar itu. Ingin juga bekerja di instansi pemerintah. Ini membutuhkan apa? Salah satu syaratnya membutuhkan ijazah negeri. Maka kita adopsilah kurikulum tiga menteri tadi tapi tidaklah semurni di sekolah-sekolah lain (SEK-BP-KUR)

Dari hasil wawancara dengan sekretaris yayasan Al-Jam'iyatul Washliyah tersebut dapat diketahui bahwa salah satu akibat dari pengembangan tujuan pendidikan adalah bahwa lulusan lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah tidak hanya memiliki bekal ilmu agama saja, akan tetapi juga ilmu umum tanpa menghilangkan ciri khasnya untuk tujuan menyahuti kebutuhan lapangan kerja yang lebih luas yakni tidak hanya menjadi ustadz atau ulama saja tetapi bidang pekerjaan yang lain termasuk menjadi pegawai negeri.

Pengembangan tujuan pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah juga tergambar dari pernyataan Kepala Sekolah Ibtidaiyah selaku

orang yang mengetahui mula-mula penerimaan SKB tiga menteri sebagai berikut :

Sudah tuntutan zaman. Anak ini ingin memiliki ijazah negeri. Jadi kondisinya sekarang ini 100% agama 100% umum (KSI-BP-IJAZAH)

Dalam hal ini tujuan pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah tidak hanya bermaksud mencetak lulusan yang menguasai agama semata tetapi juga harus mampu menguasai mata pelajaran umum agar dapat bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain. Oleh karenanya memasukkan semua pengetahuan umum yang dipelajari siswa di sekolah umum juga dipelajari di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah khususnya pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Dengan harapan setelah siswa yang lulus dari lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri atau swasta atau dapat bekerja di semua lapangan pekerjaan negeri maupun swasta.

Bertolak dari hasil analisis di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut : tujuan lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah mengalami pengembangan setelah mengikuti SKB 3 Menteri.

b. Struktur Lembaga Pendidikan

Setelah mengikuti SKB tiga menteri, struktur lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah mengalami perubahan. Perubahan itu nampak dari penyesuaian aturan SKB tiga menteri dengan struktur yang ada di lembaga tersebut. Struktur yang dimaksud di antaranya perubahan manajemen pengelolaan yang pada mulanya mengelola mata pelajaran agama dan guru agama saja ke pengelolaan mata pelajaran umum dan pengadaan serta mengelola guru umum. Mata pelajaran umum yang pada mulanya hanya empat bidang studi yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sejarah, dan pendidikan kewarganegaraan (civic) ditambah dengan pelajaran umum lainnya seperti yang dipelajari di sekolah umum seperti matematika, fisika, biologi, kimia dan lain-lain. Keadaan ini tergambar dari ungkapan salah seorang informan sebagai berikut :

(Perubahan itu) Termasuklah kurikulum jenis-jenis bidang studinya. Kalau misalnya dahulu, ada pendidikan umum. Kalau dulu sebelum SKB, kita mengenal pendidikan yang namanya bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sejarah, pendidikan kewarganegaraan kalau dulu namanya civic. Itulah setahu kita. Jadi, dengan adanya SKB maka seluruh muatan-muatan kurikulum yang ada di SKB itu, yang ada dipemerintah kita ikuti. Maka disempurnakan namanya (GUR-KUR)

Akibat langsung dari bertambahnya mata pelajaran umum menjadi 100%, secara otomatis struktur sekolah akan bertambah dengan kehadiran guru umum. Guru bidang studi umum ini tidak bisa semua diadakan dari intern lembaga karena lembaga tidak memiliki guru bidang studi umum, tetapi sebagian besar diambil dari sekolah negeri atau swasta. Berkenaan dengan guru ini dinyatakan oleh informan berikut :

Kalau guru tak ada masalah. Guru agama spesial guru agama. Guru umum spesial guru umum. Jadi, sama-sama menjalankan tugasnya. Guru tak ada masalah. (KSI-GR)

Di samping mengelola mata pelajaran umum dan guru yang mengajarkannya, perubahan juga terjadi dari tidak ikut ujian negeri menjadi ikut terlibat dalam ujian negeri. Mengikuti ujian negeri merupakan pra syarat untuk dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dengan demikian pengakuan terhadap lulusan lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah oleh pemerintah dan masyarakat semakin kuat. Sehingga semua lulusannya bebas memilih sekolah dalam dan luar negeri serta dapat bekerja di semua bidang kehidupan. Hal ini diungkap oleh sekretaris yayasan berikut ini :

Karena supaya kita tetap mempertahankan ciri khas kita tetapi juga kita tidak kurang dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga tammat setiap jenjang itu tetap ada ijazah lokal dan ijazah negeri. Seperti Aliyah misalnya mereka itu sama seperti Aliyah Negeri atau sekolah yang lain. Barangkali ngak ada ijazahnya. Karena merekakan mau mengikuti ujian negara juga.(SEK-BP-UJIAN)

Dari hasil wawancara tersebut dapatlah dipahami bahwa terdapat perubahan dalam hal pelaksanaan ujian. Ujian tidak hanya dilakukan secara lokal saja tetapi juga mengikuti ujian yang secara nasional diakui. Dengan demikian lulusan lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah mendapat dua jenis ijazah yakni ijazah yang dikeluarkan lembaga dan ijazah yang dikeluarkan pemerintah.

Merujuk kepada hasil analisis di atas, maka diperoleh proposisi berikut : struktur lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah mengalami perubahan setelah mengikuti SKB 3 Menteri.

c. Perubahan Waktu Belajar

Sebagai konsekuensi SKB tiga menteri, maka penambahan semua bidang studi umum yang dipelajari di sekolah umum membawa efek kepada penambahan waktu belajar. Jadi, pelajaran yang harus diikuti siswa terdiri dari semua pelajaran agama di

lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah ditambah semua pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Mengenai penambahan waktu belajar secara tegas diutarakan oleh kepala sekolah Ibtidaiyah sebagai berikut :

Artinya dengan masuknya pelajaran umum, pelajaran agama tidak dikorbankan. Cuma dipadatkanlah, kalau dulu istirahat dua kali, sekarang sekali sajalah. Jam belajar ditambah. Dulu jam 12 sudah pulang, sekarang jam dua hampir (KSI-BP-WB)

Sebelum SKB tiga menteri, waktu belajar perhari 5 sampai 6 jam. Setelah bertambah pelajaran umum menjadi 7 sampai 9 jam perhari untuk pelajaran sebanyak 16 sampai 24 dan bahkan ada yang sampai 26 pelajaran pada tingkat Aliyah. Penambahan waktu belajar berjumlah rata-rata 2 jam perhari. Secara lebih jelas dan tegas salah seorang guru mengatakan :

..., cuma dalam pelaksanaan mata pelajaran kalau dahulu biasanya itu 3 pelajaran dalam satu hari, lama belajar jam itu durasi belajarnya ditambah , kita katakan kalau dulu hanya pulang jam 12 sekarang kita ikut kondisi yang ada pada kebijakan pemerintah itu, jam 7.30 sampai 13.30. (GUR-WB)

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa waktu belajar mengalami perubahan setelah mengikuti SKB 3 menteri.

d. Perubahan Kurikulum

Sebagai akibat dari SKB 3 Menteri, kurikulum di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah mengalami perubahan. Selain kurikulum yang lama, lembaga ini mengembangkan kurikulum departemen agama dan kurikulum pendidikan nasional. Jadi, ada tiga jenis kurikulum yang digunakan. Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah Ibtidaiyah sebagai berikut :

Di sini ada tiga kurikulum: Alwashliyah agamanya, kurikulum depag dan kurikulum depdiknas. Tiga itu dirangkum. Istilahnya kurikulum campuran. Ijazah operasional dari depag (KSI-BP-KUR)

Berdasarkan data ini, kurikulum lembaga tidak dilakukan perubahan akan tetapi dilakukan pengembangan dengan cara menambah pelajaran yang digariskan oleh departemen agama dan departemen pendidikan nasional. Pengembangan berarti tidak mengganggu kurikulum yang sedang berjalan di lembaga tetapi hanya sekedar menyempurnakan yang masih kurang. Sebagaimana yang diungkap oleh informan berikut :

Jadi dengan adanya SKB maka seluruh muatan-muatan kurikulum yang ada di SKB itu, yang ada dipemerintah kita ikuti. Maka disempurnakan namanya (GUR-BP-KUR)

Namun, lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengutamakan agama. Artinya, lembaga pendidikan ini unggul dalam bidang pendidikan agama. Masyarakat memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap lembaga ini dalam hal kualitas pendidikan agama. Sehingga pendidikan agama menjadi idola masyarakat Sumatera Utara bahkan kurikulumnya hampir menyamai lembaga pendidikan yang ada di Mesir. Oleh karenanya, pendidikan agama menjadi ciri khas lembaga pendidikan tersebut. Hal ini tergambar dari jawaban informan hasil wawancara berikut :

Jadi kurikulum Alwashliyah itu ciri khasnya itu adalah ke madrasah. Jadi madrasah Alwashliyah Medan lebih fokus kepada pendidikan agama (SEK-BP-KUR)

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa kurikulum lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan setelah mengikuti SKB 3 Menteri.

e. Perubahan Prasarana

Sebelum mengikuti SKB tiga menteri prasarana sebahagian besar berasal dari sumbangan masyarakat. Para donatur dari kalangan swasta lebih dominan dalam menyumbang untuk pembangunan prasarana. Namun, setelah mengikuti SKB 3 menteri pemerintah mulai ikut terlibat dalam pembangunan gedung. Hal ini

dapat merubah gedung sekolah dari semi permanen menjadi permanen. Pada mulanya, ruang kelas terbuat dari papan yang hanya memiliki 3 ruang kelas. Namun, sekarang ada penambahan gedung di samping gedung induk yakni berada di sebelah kiri pintu masuk yang terdiri dari gedung berlantai dua, dan di sebelah kanan pintu masuk terdapat gedung berlantai tiga. Jadi, saat ini sudah terdapat 20 kelas ruang belajar. Di sebelah belakang gedung bangunan induk terdapat gedung berlantai 3 bahkan sudah diproyeksikan untuk menjadi tujuh lantai. Gedung yang dibelakang ini adalah untuk asrama anak yatim. Asrama yang lama berada bersebrangan dengan gedung utama yakni menyeberang jalan Ismailiyah. Keadaan di atas tergambar dari hasil wawancara berikut :

Ya dari Al-Washliyah itu sendiri. Kalau seperti dulukan, panti asuhan aja misalnya ya, sudah ditampung anak-anak ini, bagaimana makannya apa ya itu dari pengurus-pengurus sosialnya, sumsuman gitu. Sekolah itu juga sama seperti itu dulu. Makanya di lapangan karena istilahnya perlu dana maka diambillah dari luar-luar itu tadi. Dikutiplah uang sekolahnya. Inilah modal untuk menggaji guru, peralatan-peralatan, dan lain sebagainya. Dan tentunya juga dengan perkembangan juga ya mungkinlah ada donatur-donatur atau barangkali ada bantuan-bantuan pemerintah (SEK-BP-PRA)

Hal di atas dikuatkan oleh salah seorang kepala sekolah yang menjadi informan kunci dari penelitian ini sebagai berikut :

Dulukan bangunan inikan semi permanen saja. Papan. Ini lebih banyak swadaya masyarakat. Artinya pihak yayasan minta bantuan. Apakah dari masyarakat atau pemerintah waktu itu saya kurang tau pula. Tapi lebih banyak swadaya masyarakat (KSI-2-BP-PRA)

Di samping perubahan gedung dari semi permanen menjadi permanen, lebar dan panjang ruang kelas juga disesuaikan dengan peraturan pemerintah.

Masalah gedung kita permanenkanlah, tentu pasti ada perubahan yang lama lapuk contohnya, diperbaharui, Baik lebar ruang, luas ruang kelas itu disesuaikan dengan peraturan itu maksudnya (GUR-PB-PRA)

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa prasarana lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan setelah mengikuti SKB 3 Menteri.

f. Perubahan Sarana

Sarana yang ada di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan pada mulanya lebih banyak dari bantuan masyarakat. Namun, setelah mengikuti SKB 3 menteri,

bantuan sarana sebagian diperoleh dari pemerintah. Artinya pemerintah sudah mensejajarkan lembaga pendidikan ini dengan lembaga pendidikan yang lain. Bahkan hampir memiliki kesempatan yang sama dengan sekolah negeri dan swasta lainnya. Berkenaan dengan hal ini, salah seorang informan menyatakan sebagai berikut :

Bagaimana seperti sekolah swasta yang lain seperti buku dan lain-lain. Media pembelajaran termasuklah kurikulum itu kan termasuk juga media pembelajaran, yaitulah dari segi TV ya kan sebagian. Memang yang belum kita dapatkan, laboratorium, laboratorium bahasa itu belum kita dapatkan. kalau istilahnya perpustakaan itu ada. Buku-buku perpustakaan yang dibagikan sama juga sekolah-sekolah lain, sama juga kita terima (GUR-BP-SAR)

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa sarana lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan dalam hal sarana pendidikan setelah mengikuti SKB 3 Menteri.

g. Perubahan Biaya Pendidikan

Pembiayaan pendidikan yang sejak lama sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan adalah mengandalkan uang sekolah murid yang dari luar panti asuhan. Sehingga murid panti asuhan dapat diberi pendidikan

dengan memanfaatkan uang sekolah tadi. Uang sekolah inilah yang dikelola untuk membayar gaji guru dan jenis pembiayaan rutin lainnya. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara berikut

Awalnya tujuannya adalah untuk mensubsidi yang dari luar itu (murid luar selain anak panti asuhan) diambil uang sekolahnya untuk membayar gaji guru. Jadi anak panti asuhannya terajari, gurunya juga bisa hidup. Karena ada tempat kebutuhan anak belajar maka dibikinlah perguruan (SEK-BP-BY)

Setelah mengikuti SKB 3 menteri maka pembiayaan pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan terjadi perubahan. Penambahan guru mata pelajaran umum mengakibatkan anggaran pendidikan membengkak sementara jumlah uang sekolah tetap. Dalam hal ini pembiayaan sekolah perlu dilakukan efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan program pendidikan. Sehingga menurut salah seorang informan kunci, permasalahan pembiayaan pendidikan dapat di atasi (KSI-BP-BY)

Setelah mengikuti SKB 3 menteri, pembiayaan pendidikan mendapat bantuan dari pemerintah. Program sertifikasi guru yang dilaksanakan pemerintah membantu menambah gaji guru. Guru-guru yang mengajar di lembaga ini diperlakukan sama seperti guru negeri. Hal ini tergambar dari dari pernyataan salah satu informan berikut :

Sementara ini memang sekolah pak. Kalaupun belakangan ada kebijakan pemerintah yang memberikan sertifikasi namanya, PLPG kah namanya. Itu juga kita terima (GUR-2-BP-BY)

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa terjadi perubahan di Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan dalam hal pembiayaan pendidikan setelah mengikuti SKB 3 menteri.

h. Perubahan Tenaga Kependidikan

Setelah mengikuti SKB 3 menteri, tenaga kependidikan yang ada di Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami penambahan. Guru mata pelajaran umum diambil dari luar lembaga. Ada yang diambil dari sekolah negeri dan ada juga yang melamar menjadi guru. Dalam menyediakan guru mata pelajaran agama dan umum, pihak lembaga mengikuti aturan SKB 3 menteri di mana guru yang mengajar harus sesuai dengan bidangnya. Hal ini nampak dari pernyataan informan berikut :

Kalau guru tak ada masalah. Guru agama spesial guru agama. Guru umum spesial guru umum. Jadi, sama-sama menjalankan tugasnya. Guru tak ada masalah (KSI-BP-TK)

Demikian juga halnya dalam mengangkat kepala sekolah, pihak lembaga menetapkan kriteria kepala sekolah sesuai dengan

aturan SKB 3 menteri di mana syarat sebagai kepala sekolah adalah mereka yang memiliki ijazah sarjana. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang informan berikut :

Seperti contoh, kepala sekolah seperti sekarang ini harus memiliki dari tingkat kesarjanaan, punya ijazah yang memenuhi kriteria sebagaimana yang telah ditetapkan oleh negara. Itulah, kalau dulukan tidak yang ditunjuk ini. Kalau organisasipun menunjuk yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Dia harus serjana pendidikan dan lain sebagainya, tidak perlu dia harus tahu agama saja (GUR-1-BP-TK)

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 menteri mengalami perubahan.

i. Perubahan Siswa yang Belajar

Siswa yang belajar setelah mengikuti SKB 3 menteri mengalami perubahan. Perubahan tersebut ada pada minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran dengan memahami kitab kuning merupakan salah satu penyebab perubahan. Sehingga banyak siswa yang tidak mampu dan terbebani dalam mempelajari kitab kuning dengan arab gundul.

Akibatnya banyak siswa yang tidak bisa diterima menjadi siswa di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan karena lemahnya kompetensi. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut ini.:

Hanya saja perubahan itu apa : minat masyarakat barangkali untuk masuk kesitu berkurang karena kurikulum kita punya ciri khas katakanlah mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai Tsanawiyah sampai ke Aliyah istilahnya menggunakan kitab kuning, Arab gundul itu. Jadi banyak yang dari luar itu ngak mampu dia. Katakanlah untuk masuk ke Tsanawiyah itu asalnya harus dari Ibtidaiyah Alwasliyah. Kalau dari luar nanti dia tidak mampu. Jadi katakanlah kalau ibtidaiyah kita dengan ibtidaiyah negeri SKB tiga menteri itu kan berbeda. Kalau SKB tiga menteri itukan tulisan latin. Di sinilah nanti yang menjadi perbedaan-perbedaannya itu nanti (SEK-BP-S)

Di samping perubahan di atas, pengetahuan anak mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi karena mata pelajaran umum sudah sama dengan yang diberikan di sekolah umum Hal ini dinyatakan oleh salah seorang informan berikut :

Yang berubah, pengetahuan anak bertambah. Kalau anak mengikuti ujian negerikan pengetahuannya bertambah (KSI-1-BP-S)

Namun, di sisi lain siswa merasa berat mengikuti pelajaran karena siswa harus mempelajari pelajaran agama 100%

dan pelajaran umum 100%. Artinya pelajaran agamanya mengikuti standar Al-Washliyah dan memepelajari semua pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Sebagaimana yang dipaparkan oleh informan berikut :

Dampaknya anak-anak juga merasa berat dengan mata pelajaran yang banyak itu. Karena beban belajarnya begitu banyak. Dibanding sekolah lain, beban belajar madrasah berat. Kalau dibanding, 100% SKB itu hanya sekitar 16 pelajaran sampai 24 agama sama umum. Ada yang sampai 26, yang Aliyah. Ibtidaiyah sedikit saja, pelajaran agama semua (SKI-3-PB-S)

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa setelah mengikuti SKB 3 menteri siswa mengalami perubahan dalam belajar di mana mereka terbebani dengan jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak.

2. Penyebab Perubahan

Setelah dilakukan penelitian terhadap faktor penyebab perubahan di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan dan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh ternyata ditemukan bahwa perubahan yang terjadi bersumber dari latar sosial berikut :

a. Dorongan Kebutuhan Hidup

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan disebabkan kebutuhan hidup semakin lama semakin kompleks. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan zaman. Pada masa lalu keinginan masyarakat untuk menjadi pegawai negeri sipil masih rendah. Bahkan ada yang alergi untuk masuk menjadi pegawai negeri. Di samping pada waktu itu gajinya kecil, ada juga yang menentang karena dorongan ideologinya.

Pada masa sekarang ini, pegawai negeri sipil diburu oleh masyarakat. Sampai-sampai ada yang berani memberi sogokan agar ia lulus menjadi pegawai negeri. Hal ini terjadi karena lapangan kerja semakin lama semakin terbatas. Untuk tujuan tersebut, masyarakat menuntut untuk mendapatkan ijazah dari pemerintah sebagai salah satu persyaratan wajib untuk mendaftar calon pegawai negeri sipil. Keadaan ini tergambar dari hasil wawancara dengan informan kunci sebagai berikut :

Sudah tuntutan zaman. Anak ini ingin memiliki ijazah negeri. Jadi kondisinya sekarang ini 100% agama 100% umum (KSI-PP-TUZAM-1)

Sebagai akibat dorongan kehidupan tersebut maka terjadi perubahan kurikulum. Perubahan di sini maksudnya adanya tambahan mata pelajaran umum yang harus dipelajari agar siswa

dapat mengikuti ujian negara. Sementara pelajaran agama masih tetap seperti yang lama. Dengan demikian, setelah tammat dari lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan siswa mendapat dua jenis ijazah yakni ijazah lokal dan ijazah negara. Hal ini dinyatakan oleh hasil wawancara sebagai berikut.

Karena begini, kalau kurikulum Alwasliyah saja yang kita pakai tujuannya pembinaan ummat katakanlah untuk menjadi ustadz. Ada keinginan tidak hanya sekedar itu. Ingin juga bekerja di instansi pemerintah. Ini membutuhkan apa? Salah satu syaratnya membutuhkan ijazah negeri. Maka kita adopsilah kurikulum tiga menteri tadi tapi tidaklah semurni di sekolah-sekolah lain. Karena supaya kita tetap mempertahankan ciri khas kita tetapi juga kita tidak kurang dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga tammat setiap jenjang itu tetap ada ijazah lokal dan ijazah negeri. Seperti Aliyah misalnya mereka itu sama seperti Aliyah Negeri atau sekolah yang lain. Barangkali ngak ada ijazahnya. Karena merekakan mau mengikuti ujian negara juga (SEK-PP-TUZAM-2)

Sebagai akibat dari dorongan hidup yang harus dipenuhi maka diterimalah kebijakan pemerintah yang disebut dengan SKB tiga menteri. Di samping kebijakan tersebut dapat menyahuti keinginan masyarakat, kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah

Ismailiyah Medan. Sebagaimana yang tergambar dari hasil wawancara berikut :

Begini, disatu sisi itu memang kebijakan yang diambil oleh pemerintah itu jelas, sementara organisasi kita ini, walaupun dia lahir sebelum Indonesia merdeka. Tapi tujuannya untuk bagaimana membangun masyarakat kita ini. Al-Washliyah didirikan sebelum merdeka pak, tahun 30. Jadi ya artinya mereka ikut memperjuangkan kemerdekaan ini dan mereka juga ikut mengisi kemerdekaan ini jadi dalam rangka untuk ikut mengisi kemerdekaan ini, mau tidak mau kebijakan pemerintah itu seperti SKB ini ya bisa kita terima. Kalaulah kira-kira kita hanya bertahan dengan kurikulum yang lama saja sementara itu sudah tidak bisa dihandalkan lagi untuk disamakan dengan kebijakan pemerintah, maka kita akan tertinggal sementara memang tujuan kita bagaimana ikut merebut, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Mau tidak mau harus kita sejalan menuruti kebijakan pemerintah itu (GUR-PP-TUZAM-3)

Makna dari temuan ini adalah perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan disebabkan oleh dorongan kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin kompleks.

b. Tidak Mampu Bertahan

Lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan disebabkan karena secara alami tidak bisa bertahan lagi. Guru yang sesuai dengan kriteria lembaga ini semakin lama semakin berkurang. Misalnya salah satu syarat untuk dapat mempertahankan sistem lama lembaga ini adalah guru harus memiliki kemampuan mengajarkan kitab kuning. Guru yang mampu mengajarkan kitab kuning berarti sudah menguasai bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, balaghoh, mantiq, ushul fiqh, qawaid fiqh dan memahami kitab yang tidak berbaris lainnya. Untuk mencari guru yang mempunyai kompetensi seperti ini sangat langka. Guru yang lama dan memiliki kompetensi seperti yang diinginkan semakin lama semakin berkurang. Ada yang pulang kampung, ada yang pindah ke luar negeri, ada pula yang melanjutkan belajar ke Timur Tengah dan ada juga yang meninggal dunia. Kelangkaan guru ini membuat sistem lembaga pendidikan tersebut harus berubah secara natural.

Di samping itu, siswa yang menjadi objek masukan lembaga ini juga banyak yang tidak memenuhi standar lembaga pendidikan tersebut. Syarat utama yang harus dimiliki calon siswa adalah memiliki dasar-dasar memahami kitab kuning dan kitab yang tidak berbaris lainnya. Calon siswa yang termasuk dalam kriteria ini sangat sedikit jumlahnya. Sementara lembaga memiliki

target jumlah minimal siswa yang harus masuk. Hal ini yang membuat para praktisi pendidikan lembaga ini membuat kebijakan untuk mengurangi kriteria utama tadi. Akhirnya siswa yang diterima kurang memenuhi standar awal yang diharapkan. Akibatnya terjadi perubahan kebijakan yang berdampak langsung pada perubahan sistem pendidikan. Fenomena ini tergambar dari hasil wawancara berikut :

Otomatis kualitas berkurang kalau dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Karena pengaruh ini orang yang masuk tadi. Karena kalau mau kita cari seperti tammatan Tsanawiyah Alwashliyah la. Di luar dari Alwashliyah, sudah macam-macam, tidak sejajar lagi basicnya. Kalau ditolak semua tak ada muridnya. Karena apa? Madrasah Tsanawiyah kita makin lama makin tutup. Tak ada yang bisa menjalankannya. Guru tak ada. Guru yang lama sudah meninggal. Pengganti tidak ada (KSI-PP-GURU)

Keadaan yang digambarkan di atas ternyata tidak hanya melanda lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan tetapi juga lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah yang ada di daerah-daerah. Sehingga kasus yang ada di Ismailiyah Medan dapat digeneralisir terjadi juga di daerah lain. Sistem yang diinginkan untuk dijalankan tidak dapat dijalankan. Hal ini terungkap dari pernyataan informan berikut : “Jadi, tidak ada yang menjalankan sistem sekolah yang sudah ada. Akhirnya bertukar menjadi SKB 3 menteri (GUR-PP-TUZAM).“

Akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi, kurikulum lama ternyata tidak mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kurikulum lama, siswa kurang memiliki keterampilan hidup sehingga kehidupan para lulusan pas-pasan. Berkaitan dengan kurikulum ini, informan menyatakan bahwa : „Isi kurikulum lama tidak dapat diandalkan“

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diperoleh proposisi bahwa tidak mampu mempertahankan sistem lama lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan merupakan penyebab perubahan setelah SKB tiga menteri diterapkan.

c. Kekurangan

Lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami perubahan disebabkan oleh serba kekurangan baik dari segi ekonomi maupun kekurangan kader. Dari segi ekonomi, lembaga pendidikan ini masih kelihatan lemah. Dana yang diharapkan untuk menjalankan aktivitas pendidikan bersumber dari uang sekolah siswa. Bila siswa berkurang maka incomenya juga akan berkurang. Agak sulit kelihatannya untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang produktif lainnya.

Selain itu, lembaga masih mengharapkan dana dari para donatur. Seakan berharap hujan dari langit. Belum memiliki kreativitas untuk melakukan usaha produktif yang menghasilkan dana. Hal ini menyebabkan lembaga ini jalan di tempat sehingga mengalami masalah kekurangan dana dan fasilitas belajar. Fasilitas belajar masih apa adanya. Belum menggunakan teknologi tinggi.

Demikian halnya fasilitas kantor dan administrasi pendidikan masih bersifat tradisional. Data belum diakses melalui komputer. Buku masih sangat terbatas. Perpustakaan juga masih sangat sederhana dan dengan perlengkapan yang kurang lengkap.

Di samping itu, pembinaan guru agar tetap eksis di lembaga ini sangat kurang. Banyak guru yang mempunyai kompetensi baik pergi keluar negeri. Bahkan kadang-kadang tidak mau pulang lagi ke Indonesia atau tidak mau kembali ke lembaga ini. Fenomena ini digambarkan melalui hasil wawancara berikut :

Jadi yang di kampung tadi tu sudah ditinggalkan oleh orang tua tua mati tak ada yang hidup lagi. Sudah taulah gambarannya. Macam manapun juga keekonomi juga larinya. Kecuali dia orang kaya, ayahnya punya kebon besar bisalah dia pulang kampung ya.(KSI-PP-EKO)

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3

menteri disebabkan oleh kekurangan baik ekonomi maupun kader tenaga pendidik yang semakin lama semakin langka..

d. Keterpaksaan

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan ada juga disebabkan oleh keterpaksaan. Fenomena ini dapat dilihat dari adanya aturan pemerintah yang memaksa para lulusan lembaga ini untuk mematuhi aturan tersebut. Untuk belajar ke luar negeri, calon siswa atau mahasiswa wajib memiliki ijazah negeri. Jika tidak, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) tidak akan mengizinkan mereka belajar di luar negeri

Sebab tanpa membawa sertifikat negeri tidak diterima KBRI di sana. Ini membuat pelajar-pelajar yang ikut tetap sedikit. Sifatnya yang testing ada yang lulus ada yang tidak. Kadang-kadang berita testingnyapun tidak tahu kita. Tau-tau sudah selesai. .(KSI-PP-KBRI)

Di samping itu, unsur keterpaksaan untuk menerima siswa yang kurang memenuhi standar lembaga harus dilakukan. Kalau tidak maka lembaga akan kekurangan siswa. Standar yang dimaksud adalah bahwa siswa yang akan masuk ke lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan harus memiliki kompetensi dasar menguasai kitab kuning. Ini berarti

calon siswa paling tidak harus mampu membaca dan menulis huruf Arab gundul.

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa keterpaksaan untuk berubah merupakan penyebab terjadinya perubahan di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 menteri.

e. Religius Tinggi

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan disebabkan adanya motivasi religius yang tinggi di mana para guru yang secara bersamaan sebagai pengasuh di panti asuhan. Mereka berbuat didorong oleh semangat surah Al-maun. Fenomena ini digambarkan melalui hasil wawancara berikut ini :

Salah satu tujuan daripada Alwashliyah itu didirikan kan adalah untuk melaksanakan tuntunan Al'maun kan itu. Yaitu memelihara, menyantuni anak yatim dan fakir miskin. Maka diorganisasi Alwashliyah adalah di situ namanya majelis sosial Al Jam'iyatul Washliyah. Dan inilah bidang yang mengurus masalah ini tadi. Masalah fakir miskin, masalah anak yatim. Ini berjalan tentu inikan memerlukan yang namanya bantuan dari pemerintah. Maka oleh pemerintah boleh kami membantu. Tetapi ini harus punya badan hukum. (SEK-PP-ALMAUN)

Usaha yang dilakukan lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan terinspirasi dari sumber ajaran Islam yakni Al-qur'an surah 107 ayat 1-7 yang artinya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan menolong dengan barang berguna.¹⁸

Pengamalan surah Al-maun tersebut diwujudkan dalam bentuk membuat yayasan Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah. Yayasan ini bertujuan untuk memelihara anak yatim dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Anak yatim ini diberi pangan, sandang, dan papan. Di samping itu, para pendiri yayasan yang memahami agama dengan baik dan mengamalkan ajaran agama secara istiqomah tidak hanya sekedar memberi sandang, pangan, papan, dan pakaian juga memberi pendidikan kepada anak-anak yatim tersebut. Berkat tingginya religiusitas para pendiri yayasan maka didirikanlah lembaga pendidikan Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000), hal. 483

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa motivasi religius yang tinggi menjadi penyebab perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 menteri.

f. Pengakuan Misi Pemerintah

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan didorong oleh adanya pengakuan terhadap misi pemerintah. Pengakuan itu diperlihatkan dari penerimaan SKB 3 menteri. Para praktisi pendidikan di lembaga ini memahami bahwa kebijakan yang dibuat pemerintah memiliki alasan yang kuat untuk diterima dan dilaksanakan. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut :

Al-Washliyah didirikan sebelum merdeka pak tahun 30. Jadi, ya artinya mereka ikut memperjuangkan kemerdekaan ini dan mereka juga ikut mengisi kemerdekaan ini. Jadi, dalam rangka untuk ikut mengisi kemerdekaan ini, mau tidak mau kebijakan pemerintah itu seperti SKB ini ya bisa kita terima. Kalaulah kira-kira kita hanya bertahan dengan kurikulum yang lama saja sementara itu sudah tidak bisa diandalkan lagi, dan itu merupakan kebijakan pemerintah, maka kita akan tertinggal sementara memang tujuan kita bagaimana ikut merebut, mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Mau tidak mau

harus kita sejalan menuruti kebijakan pemerintah itu.(GURU-PP-MISI)

Pengakuan terhadap misi pemerintah nampak juga dari ungkapan kegembiraan para praktisi pendidikan dengan mengikuti SKB 3 Menteri. Mereka merasa selama ini mengalami banyak keterbatasan dan hambatan. Keterbatasan itu menyangkut masalah isi kurikulum yang belum dapat menjawab tantangan. Karena siswa hanya diberi pengetahuan agama semata. Sementara lapangan kerja pada sektor formal membutuhkan keterampilan lain di samping ilmu agama. Dalam hal ini para praktisi memberi pengakuan bahwa kurikulum yang diterapkan di Al-washliyah sudah cukup berbobot dari segi agama tetapi masih sangat lemah dengan materi umum. Walaupun kuat di materi agama dan diakui berbagai kalangan tetapi kurang materi kurikulum umum. Sehingga untuk bekerja di luar bidang agama mereka tidak bisa termasuk menjadi pegawai negeri.

Selain adanya keterbatasan, lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan juga mengalami berbagai hambatan antara lain pelayanan yang kurang optimal dari pemerintah. Misalnya bantuan sarana dan prasarana masih diprioritaskan bagi sekolah yang mengikuti SKB 3 Menteri. Di samping itu, lulusan lembaga ini tidak mendapat kesempatan untuk menjadi pegawai negeri. Sebab, lulusan lembaga ini tidak memiliki

ijazah negeri. Ijazah negeri inilah yang dijadikan salah satu syarat untuk masuk menjadi pegawai negeri.

Di samping isi kurikulum, sarana dan prasarana juga sangat terbatas dan kurang nyaman. Akibatnya siswa belajar dalam keadaan kurang menyenangkan. Belum lagi jika dilihat dari cara guru mengajar yang kurang optimal. Guru jarang sekali diberi pelatihan sehingga guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang memaksimalkan potensi siswa.

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa adanya pengakuan terhadap misi pemerintah merupakan penyebab terjadinya perubahan di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan.

3. Dampak Perubahan

a. Kesejajaran

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan memiliki dampak terhadap eksistensi lembaga di mana lembaga sudah dapat sejajar dengan lembaga pendidikan lain. Kesejajaran itu ditunjukkan bahwa ijazah lulusan lembaga ini dapat digunakan untuk melanjutkan sekolah ke manapun dan dapat digunakan untuk bekerja ke berbagai bidang. Hal ini tergambar dari ungkapan informan berikut :

Dasar undang-undang sama pemerintah ada. Kita hanya mengikuti instruksi saja. Swasta yang ijazahnya mau diakui harus mengikuti pola SKB 3 menteri. (KSI-PP-GURU)

Selain kesejajaran dalam hal pengakuan terhadap ijazah, lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan ingin juga diperlakukan sama dengan sekolah negeri dan swasta lain baik dalam bidang bantuan fasilitas, pelayanan, maupun kesempatan lain seperti menjadi pegawai negeri. Kenyataannya sekarang lembaga ini telah menikmati berbagai bentuk bantuan misalnya buku-buku dan sumber belajar lainnya. Bahkan guru-gurunya diikutkan pada program sertifikasi. Artinya, guru sudah mendapat tunjangan sebagai tambahan gaji seperti sekolah negeri dan swasta lain.

Dari segi pelayanan dapat dilihat dari pelayanan pemerintah terhadap keikutsertaan ujian nasional dilakukan serentak di seluruh Indonesia bahkan sudah dapat dilakukan sendiri di lembaga ini tidak harus menumpang ke madrasah negeri seperti yang dilakukan sebelum SKB 3 Menteri.

Dengan adanya kesamaan perlakuan pemerintah terhadap lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan tersebut dengan sekolah negeri dan swasta lainnya dampaknya

sangat besar terhadap lulusan ke depan di mana mereka dapat bekerja atau berkiprah di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa kesejajaran merupakan dampak dari perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 menteri.

b. Kesempurnaan

Perubahan yang ada di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 menteri berdampak pada adanya kesempurnaan khususnya terhadap kurikulum lembaga pendidikan. Saat ini lembaga tidak hanya menggunakan kurikulum lokal (Al-Washliyah) tetapi juga menggunakan kurikulum departemen agama dan dinas pendidikan. Hal ini tergambar dari hasil wawancara berikut : .

Di sini ada tiga kurikulum: Alwashliyah agamanya, kurikulum depag dan kurikulum depdiknas. Tiga itu dirangkum. Istilahnya kurikulum campuran. Ijazah operasional dari depag. (KSI-PP-GURU)

Kurikulum Alwashliyah adalah kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan. Kurikulum ini merupakan warisan dari sejak berdirinya lembaga pendidikan tersebut yang dirancang oleh pendiri dan para

sesebuah. Dalam menentukan kurikulum ini para pendiri dan sesepuh lembaga ini banyak mengacu pada kurikulum yang diterapkan di Timur Tengah. Sehingga mereka berharap lulusan lembaga pendidikan tersebut dapat diterima pada lembaga pendidikan yang ada di sana. Sehingga calon siswa yang akan masuk ke lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan harus memiliki kriteria atau memiliki kompetensi tertentu misalnya sebelum masuk calon siswa harus memiliki kemampuan dasar (standar kompetensi) untuk membaca dan menulis kitab kuning yang memakai bahasa Arab gundul termasuk mata pelajaran Kealwashliyahan. Inilah yang disebut menjadi ciri khas lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan.

Di samping itu, lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan menggunakan kurikulum dari departemen agama. Kurikulum ini ditentukan oleh departemen agama yang berlaku untuk di seluruh wilayah Indonesia di bawah naungannya. Kurikulum ini yang berlaku di madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah negeri dan swasta. Sumber belajarnya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia Berbeda dengan kurikulum lokal yang ditentukan lembaga tadi. Sumber belajar menggunakan buku yang berbahasa Arab semuanya.

Sedangkan kurikulum departemen pendidikan nasional adalah kurikulum yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional yang pada umumnya terdiri dari bidang studi umum seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, Pendidikan Kewarganegaraan, bahasa Inggris.

Dari gambaran di atas dapatlah dibaca keinginan para konseptor dan praktisi lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan untuk menuju pada kesempurnaan penguasaan ilmu umum dan ilmu agama secara totalitas. Dengan harapan para lulusannya dapat diterima di manapun.

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa dampak perubahan yang ditimbulkan sebagai akibat dari pelaksanaan SKB 3 menteri adalah adanya kesempurnaan.

c. Dilema

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan mengalami dilema. Salah satu dilema itu adalah di satu sisi lembaga memiliki kurikulum yang sempurna secara isi tetapi siswa yang belajar merasa berat karena mata pelajaran yang harus dipelajari sangat banyak. Hal ini tentu saja berefek pada kualitas siswa di mana penguasaannya terhadap mata pelajaran kurang mendalam. Fenomena ini tergambar dari hasil wawancara berikut :

Dampaknya anak-anak juga merasa berat dengan mata pelajaran yang banyak itu. Karena beban belajarnya begitu banyak. Dibanding sekolah lain, beban belajar madrasah berat. Kalau dibanding, 100% SKB itu hanya sekitar 16 pelajaran sampai 24 agama sama umum. Ada yang sampai 26, yang Aliyah.

Mata pelajaran atau bidang studi yang banyak tidak dapat menjamin siswa mampu menguasai segalanya. Sebab pengisian ilmu yang membina kognitif siswa yang "overload" dapat mengakibatkan "frustasi". Jika hal ini terjadi, siswa tetap belajar hanya sekedar memenuhi tanggung jawab. Artinya, semua tugas dan ujian setiap bidang studi akan diikutinya dan target untuk mendapat nilai yang baik diraihinya. Namun, penguasaan terhadap ilmu dan keterampilan akan minimal. Hal ini berakibat ketidaksiapan untuk bekerja. Bila siswa tidak siap bekerja maka terjadi pengangguran yang besar-besaran. Ujung-ujungnya, kesejahteraan masyarakat belum bisa dicapai dan untuk menjadi negara maju masih jauh dari jangkauan.

Demikian halnya dengan waktu yang digunakan. Waktu yang lebih untuk mempelajari satu bidang studi juga tidak menjamin keberhasilan siswa untuk bekerja. Bila sebagian besar waktu digunakan untuk tujuan transfer ilmu maka dapat berakibat pada rendahnya keterampilan. Ilmu secara teoretis banyak namun

tidak dapat digunakan ketika bekerja. Hal ini juga akan menyebabkan pengangguran.

Selain masalah beban belajar dan waktu yang digunakan, pola penanaman ilmu kepada siswa tidak hanya untuk mencerdaskan otak semata tetapi dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan mengatasi permasalahan hidup (adversity quotient).

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan meninggalkan dilema yang belum terpecahkan.

d. Birokrasi

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan berakibat pada keterjebakan birokrasi pemerintah. Sehingga untuk belajar ke luar negeri harus melalui proses panjang. Akibatnya banyak kesulitan yang dialami calon mahasiswa yang ingin kuliah ke luar negeri. Sehingga semakin sedikit mahasiswa yang belajar ke luar negeri. Fenomena ini tergambar dari hasil wawancara berikut :

Kalau dulu tamatan sini lebih mudah ke luar negeri ke Mesir tapi sekarang tidak. Dulu kalau ada kemauan, ada biaya berangkat. Istilahnya itu terjun bebas. Nah sekarang diatur oleh pemerintah. Testing dulu di IAIN.

Testing ada dua macam. Satu, lulus dengan mendapatkan beasiswa dan asrama. Ada testing bisa ke Mesir tapi tidak ditanggung. Sukur kalau dapat beasiswa dari Mesir.(KSI-DP-BIRO)

Birokrasi yang harus dilalui bila ingin melanjutkan sekolah ke luar negeri adalah mendaftar sebagai peserta testing, mengikuti testing, menunggu pengumuman hasil testing. Pendaftaran testing dikenakan biaya. Bagi peserta yang tidak mampu membayar seperti anak yatim tentu cita-citanya menjadi kandas. Ini merupakan hambatan birokrasi.

Selain itu, di saat mengikuti ujian siswa didesak untuk menjawab dalam waktu tertentu dan materi ujian kebanyakan menjangring pengetahuan atau kognitif tetapi mengabaikan afektif dan psikomotorik Padahal untuk menjadi mahasiswa yang sukses, faktor afektif dan psikomotorik sangat menentukan.

Dengan kata lain ujian tertulis merupakan salah satu proses birokrasi yang harus dijalani oleh calon siswa atau mahasiswa di luar negeri yang dapat menyebabkan berkurangnya pelajar Indonesia yang ingin bersekolah di luar negeri.

Bertolak dari hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa birokrasi yang semain ketat merupan dampak dari perubahan di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan.

e. Legalitas

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan berakibat juga pada adanya legalitas terhadap lembaga. Artinya lulusan lembaga ini diakui oleh pemerintah maupun swasta lainnya. Legalitas ini akan melindungi setiap lulusan dari lembaga ini. Salah satunya adalah legalitas ijazah sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut :

Kalau kita tidak mengikuti SKB 3 menteri, anak-anak kita tidak memiliki ijazah yang diakui negara. Kalau mengikuti SKB 3 menteri, anak-anak memiliki ijazah yang diakui negara, sebagai modal dasar melanjutkan pelajaran.

Dengan adanya pengakuan terhadap ijazah, siswa dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah apapun yang dimasuki akan mengakui ijazah yang dimiliki siswa. Sebelum SKB 3 Menteri, ijazah yang dimiliki siswa hanya terbatas untuk melanjutkan ke sekolah tertentu.

Di samping pengakuan ijazah untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, ijazah yang diakui negara juga dapat masuk ke berbagai jenis lapangan kerja. Termasuk bagi mereka yang ingin masuk menjadi pegawai negeri sipil atau pegawai negara lainnya seperti BUMN, Polri, atau tentara.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh proposisi bahwa perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan berdampak pada adanya pengakuan terhadap ijazah, memasuki lapangan kerja, dan keperluan lainnya..

B. Pembahasan

1. Bentuk Perubahan

Dari sembilan bentuk perubahan, perubahan kurikulum merupakan bentuk perubahan yang menjadi penyebab bentuk perubahan lain terjadi. Dengan berubahnya kurikulum maka tujuan pembelajaran akan mengalami penyempurnaan. Pada mulanya lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan menekankan pada pendidikan agama Islam, namun sekarang semua pelajaran di sekolah umum juga dipelajari di lembaga ini. Jadi, 100 % pelajaran agama dan 100 % pelajaran umum diajarkan di lembaga pendidikan ini. Sehingga, hal ini berakibat pada bertambahnya waktu belajar. Waktu belajar yang biasanya pulang pukul 12.00 Wib menjadi pukul 14.00 Wib. Sudah barang tentu siswa yang belajar mengalami beban yang lebih berat. Pelajaran agama dan pelajaran umum yang harus dipelajari jauh lebih banyak. Sehingga, siswa tidak memiliki fokus untuk didalami.

Akibatnya penguasaan terhadap mata pelajaran yang dipelajari kurang mendalam.

Selain waktu belajar, berubahnya kurikulum juga berdampak pada struktur lembaga pendidikan. Dengan penambahan bidang studi maka bertambah pula guru bidang studi. Struktur lembaga menjadi bertambah yakni guru bidang studi baru masuk dalam struktur lembaga pendidikan. Guru bidang studi umum membentuk struktur baru yang memiliki pengaruh terhadap bidang lain.

Di samping itu, kurikulum yang berubah membutuhkan prasarana baru seperti laboratorium IPA dan laboratorium bahasa. Laboratorium IPA untuk memperkuat pendalaman bidang studi biologi, fisika, dan kimia. Berbagai percobaan dilakukan di sini dalam rangka mendapatkan temuan baru yang diharapkan akan membuat produk baru yang bisa digunakan untuk kepentingan masyarakat banyak.

Demikian halnya dengan laboratorium bahasa dapat digunakan untuk mengintensifkan kemampuan berbahasa siswa yang mencakup keterampilan mendengar (menyimak), keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Seiring dengan prasarana baru yang harus dimiliki lembaga pendidikan, sarana akan mengikutinya. Laboratorium IPA

dan bahasa membutuhkan peralatan yang tidak sedikit. Laboratorium tanpa sarana yang lengkap, tentu tidak dapat berfungsi dengan baik.

Pengadaan prasarana dan sarana membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di samping untuk keperluan bangunan dan peralatan, tenaga kependidikan yang mengelola prasarana dan sarana tersebut membutuhkan biaya yang tidak kecil. Dengan kata lain anggaran biaya pendidikan mengalami perubahan.

Perubahan kurikulum juga berdampak pada siswa yang belajar. Siswa mau tidak mau mempelajari semua pelajaran agama dan semua pelajaran umum. Dengan kata lain beban belajar siswa semakin berat. Hal ini tentu dapat berakibat pada kualitas lulusan. Memang di satu pihak siswa memiliki pengetahuan agama dan umum secara lebih lengkap. Namun, siswa kurang menguasai secara mendalam. Siswa cenderung menguasai materi pelajaran secara teoretis ketimbang secara praktis. Hal ini menyebabkan siswa tidak siap menghadapi dunia kerja. Bahkan bukan saja tidak siap kerja tetapi juga tidak siap latih.

Bentuk perubahan yang dikemukakan di atas tergolong pada bentuk perubahan linear yakni perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu bermula dari bentuk yang sederhana kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna. Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul

Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti SKB 3 Menteri diawali dengan berbagai penolakan. Ada yang mengatakan akan terjadi pendangkalan aqidah bila SKB diterapkan dan ada pula yang menerima bahwa SKB dapat menutupi kelemahan yang dimiliki lembaga tersebut selama ini. Bagi yang menolak, perubahan ini dapat dikatakan sebagai perubahan yang tak diinginkan (*unintended change*). Bagi yang menerima, perubahan tersebut dianggap sebagai perubahan yang diinginkan (*intended change*). Dalam hal ini terjadi pertikaian antara yang menerima dan menolak SKB 3 Menteri. Masing-masing pihak memiliki alasan yang benar. Bagi pihak yang menolak, SKB 3 Menteri dapat mengakibatkan melemahnya usaha untuk mempelajari agama. Dengan kecilnya usaha mempelajari ilmu agama maka menipis pula aqidah para siswa. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesenian dianggap sebagai mata pelajaran yang mendukung pendangkalan aqidah. Oleh karenanya, kedua pelajaran tersebut tidak dipelajari di lembaga ini.

Bagi pihak yang menerima, SKB 3 Menteri merupakan sesuatu yang menguntungkan dan menyambut gembira kehadiran aturan pemerintah itu. Dikatakan menguntungkan karena dengan adanya SKB 3 Menteri ijazah lulusan lembaga pendidikan ini diakui oleh pemerintah dan swasta sehingga para lulusannya

berhak untuk menjadi pegawai negeri sipil dan dapat bekerja hampir di semua bidang kehidupan.

Dari kedua pihak memang memiliki alasan yang kuat dan juga alasan yang lemah. Alasan yang kuat sudah dijelaskan di atas yakni pendangkalan aqidah bagi pihak yang menolak dan kebutuhan hidup lulusan untuk pihak yang menerima. Sedangkan alasan yang lemah bagi pihak yang menolak adalah bahwa penguasaan ilmu agama yang tinggi tidak menjamin orang akan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya tingginya kecerdasan intelektual belum tentu kecerdasan spiritualnya juga baik. Sebaliknya kecerdasan spiritual yang baik akan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual.

Di samping itu, ilmu umum tidak dianggap sebagai ilmu Islam. Hal ini disebabkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan sebagai hasil kerja kaum penjajah. Kaum penjajah berhasil menanamkan dalam pikiran ummat Islam bahwa ilmu agama dan ilmu umum berbeda dalam artian ilmu umum tidak termasuk ilmu agama.

Alasan yang lemah bagi pihak yang menerima adalah bahwa banyaknya pelajaran umum juga tidak akan menjamin siswa berhasil dalam kehidupan jika penekanannya masih pada kecerdasan intelektual.

Persoalan di atas akan dapat diselesaikan bila baik pelajaran agama maupun pelajaran umum tidak hanya memberikan ilmu yang banyak untuk mengoptmalkan kecerdasan intelektual akan tetapi harus menanamkan kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, kecerdasan menyelesaikan masalah kehidupan dan sebagainya. Karena untuk hidup sukses, kecerdasan intelektual atau penguasaan ilmu hanya mencapai 30% sampai 40% sedangkan yang lain mencakup kecerdasan emosional seperti menghargai atasan dan teman sekerja, dapat bekerja sama, memiliki rasa senasib sepenanggungan, tidak malas, tepat waktu, dan sebagainya. Selain itu juga kecerdasan spiritual juga harus dimiliki seperti memaknai hidup dan ingat pada Sang Pencipta. Kemampuan memecahkan masalah kehidupan juga menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan.

2. Penyebab Perubahan

Penyebab utama perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan sesungguhnya adalah adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan keadaan yang ada sebelum SKB 3 Menteri, lulusan lembaga pendidikan ini memiliki peluang yang terbatas untuk bekerja di berbagai bidang. Mereka yang disebut orang „ sarungan „ ini hanya bekerja sebagai guru mengaji, ceramah agama atau

ustadz dan tidak bisa menjadi pegawai negeri karena mereka kurang memiliki keterampilan hidup yang lain dan tidak memiliki ijazah negeri yang diakui negara. Keadaan inilah yang membuat para praktisi lembaga pendidikan ini menerima SKB tiga menteri. Bahkan banyak dari mereka yang merasa gembira dan bersyukur atas penerimaan tersebut.

Akibat dari dorongan kebutuhan hidup ini, lembaga pendidikan ini tidak dapat mempertahankan diri. Desakan untuk berubah sangat tinggi baik yang datang dari para praktisi maupun masyarakat pengguna jasa lembaga pendidikan ini. Oleh sebab itu, lembaga ini tidak mampu bertahan untuk tidak berubah. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat faktor pendorong ketidakmampuan untuk bertahan ini.

Di samping tidak mampu bertahan, serba kekurangan yang dialami lembaga ini merupakan faktor penyebab lain dari perubahan. Kekurangan tersebut dapat dilihat dari dua segi yakni segi ekonomi dan kekurangan kader. Dari segi ekonomi, lembaga pendidikan ini mendapat dukungan dana dari semata-mata uang sekolah siswa. Sarana untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skill) siswa sangat terbatas. Setelah SKB 3 Menteri banyak bantuan sarana dan prasarana. Dari segi kader, kekurangan guru yang memenuhi standar lembaga pendidikan semakin lama semakin

menipis. Guru yang menguasai kitab kuning dengan tulisan Arab gundul semakin langka.

Penyebab lain perubahan adalah adanya unsur keterpaksaan. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk pelajar Indonesia yang ingin sekolah ke luar negeri ialah harus memiliki ijazah negeri. Kalau tidak memiliki ijazah negara, calon pelajar yang akan bersekolah di luar negeri tidak mendapat izin dari KBRI. Hal ini tentunya memaksa calon pelajar tersebut harus mengikuti ujian negara untuk memenuhi persyaratan tersebut.

Penyebab perubahan dapat ditunjukkan dengan adanya religiusitas yang tinggi di mana para praktisi lembaga memiliki semangat keberagaman yang tinggi. Mereka berjuang diwarnai dengan kitab Al-qur'an surah Al-maun yakni ingin memelihara anak yatim. Karena mereka yang mengabaikan anak yatim dianggap pendusta agama. Sebab ingin mengamalkan surah ini maka mereka memelihara dengan memberi makanan, pakaian, perumahan termasuk pendidikan.

Pengakuan misi pemerintah juga merupakan penyebab perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan ini. Banyak pihak yang memandang positif SKB 3 Menteri. Sehingga mereka merasa gembira dengan hadirnya aturan pemerintah itu. Karena misi yang dibawa oleh pemerintah akan membawa keuntungan bagi lembaga ini terutama untuk lulusannya dan masyarakat luas.

Perubahan di atas disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ada di lembaga ini dapat digambarkan melalui berbagai fenomena. Kurangnya kreativitas para praktisi pendidikan. Para praktisi cenderung mengajarkan ilmu yakni ilmu agama tetapi kurang menanamkan spiritualitas, kecerdasan emosi, dan mengatasi permasalahan hidup. Guru dan praktisi pendidikan lainnya masih memandang bahwa dengan memberi ilmu sudah cukup bagi siswa untuk menghadapi kehidupan nyata. Ternyata tidak demikian halnya. Siswa tidak hanya sekedar memiliki ilmu itu. Bahkan sampai saat sekarang ini setelah mengikuti SKB 3 Menteri situasi ini belum berubah secara signifikan.

Saat ini para praktisi terus membangun gedung sekolah yang bertingkat, megah dan indah. Gedung yang mewah ini tidak akan mampu merubah budaya lama yang tidak produktif. Artinya tidak terlalu ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah SKB 3 menteri jika dipandang dari kualitas pendidikan.

Secara eksternal, penyebab perubahan ini karena desakan kebutuhan global di mana perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat merobah cara dan gaya hidup manusia. Mau tidak mau lembaga pendidikan harus mengikuti perkembangan itu dan mengejar ketertinggalan.

3. Dampak Perubahan

Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan memiliki dampak antara lain adanya kesejajaran. Kesejajaran di sini dapat dimaknai sebagai kesamaan status yakni sama-sama diakui oleh pemerintah terutama ijazah yang disandang oleh para lulusan. Ijazah negeri yang dimiliki lulusan dapat digunakan untuk melamar kerja baik sebagai pegawai negeri sipil ataupun swasta.

Kesejajaran juga dapat diartikan status sekolah yang sederajat dengan lembaga pendidikan ini memiliki hak yang sama untuk mendapat pelayanan, bantuan, perlindungan maupun kesempatan.

Di samping kesejajaran, perubahan berdampak pada adanya kesempurnaan. Kesempurnaan dapat diartikan bahwa sebelum SKB 3 Menteri siswa hanya mempelajari agama sedangkan pelajaran umum hanya beberapa mata pelajaran saja. Setelah SKB 3 Menteri, pelajaran agama 100% dipelajari dan pelajaran umum hampir 100% dipelajari kecuali pelajaran pendidikan jasmani dan kesenian.

Perubahan juga mengakibatkan adanya dilema. Dilema maksudnya di satu sisi terjadi kesempurnaan dengan adanya penambahan pelajaran umum. Namun, di sisi lain beban siswa yang belajar semakin berat. Banyak mata pelajaran yang dipelajari tetapi penguasaan terhadap semua mata pelajaran menjadi berkurang.

Dengan mengikuti SKB 3 Menteri mau tidak mau harus diikuti birokrasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk sekolah ke luar negeri harus mengikuti testing yang dilakukan oleh IAIN kalau ingin melanjutkan sekolah ke Timur Tengah. Segala persyaratan yang ditetapkan pemerintah harus dipenuhi.

Dampak perubahan juga berakibat pada adanya legalitas atau pengakuan. Pengakuan terhadap ijazah yang dimiliki lulusan oleh pemerintah merupakan salah satu dampak perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan ini. Legalitas untuk mendapat pengakuan dari KBRI bagi lulusan yang ingin sekolah ke luar negeri sudah tidak diragukan lagi.

Dari sekian banyak dampak yang timbul dari SKB 3 Menteri dapat dikategorikan kepada dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari SKB 3 Menteri disambut gembira para praktisi pendidikan dan masyarakat karena memberikan berbagai keuntungan dan kemajuan. Keuntungan dan kemajuan itu sangat dirasakan oleh masyarakat.

Dampak positif dari perubahan setelah mengikuti SKB 3 Menteri adalah kesejajaran, kesempurnaan, dan legalitas. Ketiga dampak positif ini menjadi kekuatan dari adanya perubahan. Kesejajaran berdampak luas pada berbagai segi antara lain penerimaan lulusan untuk dapat bekerja dan melanjutkan sekolah yang membutuhkan legalitas pemerintah. Kesempurnaan berakibat

pada lembaga secara internal dan kapasitas lulusan yang mampu diterima oleh masyarakat untuk mampu bekerja di berbagai bidang kehidupan. Sedangkan legalitas dapat berdampak baik pada internal lembaga maupun lulusan. Dengan adanya legalitas, para calon pelajar yang ingin belajar ke luar negeri tidak lagi mengalami hambatan administrasi.

Sedangkan dampak negatif dari SKB 3 Menteri menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Al- Jam'iyatul Washliyah Ismailiyah Medan. Tantangan ini sebaiknya menjadi cambuk untuk memajukan lembaga agar menjadi suatu kesempatan dan keuntungan atau kemajuan. Bila hal ini terwujud maka dampak perubahan akan berakibat pada kesejahteraan masyarakat dan kemakmuran.

Dampak negatif dari perubahan adalah adanya dilema. Di satu sisi adanya keinginan menguasai materi umum dan agama secara sempurna, tetapi di sisi lain, kekuatan untuk menguasai kedua materi tersebut sangat terbatas. Sehingga sulit untuk menfokuskan diri pada bidang tertentu.

Dampak negatif lain dari perubahan adalah birokrasi. Birokrasi sangat membatasi dan mengikat para calon peserta didik untuk sekolah di luar negeri maupun untuk bekerja diberbagai bidang kehidupan. Masyarakat dan pemerintah kita masih percaya pada ijazah, bukan keterampilan yang dimiliki seseorang. Sehingga

banyak orang memiliki ijazah tetapi tidak memiliki keterampilan.
Sebaliknya orang yang memiliki keterampilan tetapi tidak memiliki ijazah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri lebih banyak perubahan yang bersifat non fisik yakni yang dominan adalah kurikulum. Akibat dari perubahan ini berdampak pada adanya perubahan : (a) pengembangan tujuan lembaga pendidikan, (b) struktur lembaga pendidikan, (c) lama dan waktu belajar, (d) kurikulum, (e) prasarana, (f) sarana, (g) biaya, (h) tenaga kependidikan, dan (i) siswa yang belajar
2. Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri disebabkan oleh : (a). Dorongan Kebutuhan Hidup, (b). Tidak Mampu Bertahan, (c). Kekurangan, (d). Keterpaksaan, (e). Religius Tinggi, (f). Pengakuan Misi Pemerintah
3. Dampak Perubahan yang terjadi di lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan setelah mengikuti kebijakan

pemerintah berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri adalah (a). Kesejajaran, (b) Kesempurnaan, (c) Dilema, (d) Birokrasi, (e) Legalitas

B. Rekomendasi

1. Para pimpinan lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah Ismailiyah Medan pondok pesantren direkomendasikan untuk menyempurnakan berbagai bentuk perubahan agar perubahan yang terjadi dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas lembaga pendidikan sehingga ciri khas lembaga dapat dipertahankan dan menjadi lembaga pendidikan yang unggul. Untuk itu perlu dilakukan upaya berupa : Pembinaan pengelola lembaga pendidikan melalui pelatihan kepemimpinan, pelatihan manajemen bagi para penyelenggara, mengadakan penataran, seminar maupun supervisi.

2. Para pimpinan organisasi Al-Jam'atul Washliyah khususnya Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Jam'atul Washliyah untuk senantiasa pro aktif dalam melakukan perbaikan dan mengatasi permasalahan sebagai akibat diberlakukannya SKB 3 menteri. Oleh sebab itu perlu dilakukan pembinaan yang serius agar tidak terancam keberlangsungan kehidupan lembaga ini. dengan cara melakukan pelatihan dan pembinaan kepada para pengelola dan guru-guru , menetapkan standar kompetensi bagi para pengajar,

menetapkan standar kinerja untuk menilai para guru, melaksanakan supervisi, dan lain-lain.

3. Para pimpinan perlu menyadari penyebab dan dampak perubahan setelah mengikuti SKB 3 menteri agar perkembangan lembaga pendidikan dapat dipantau guna menghindari faktor negatif dan memaksimalkan faktor positif serta menentukan skala prioritas dalam membangun dan memecahkan permasalahan lembaga. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepada para pimpinan lembaga agar memiliki keterampilan yang produktif, pemberian bimbingan, supervisi, maupun penataran.

4. Para pengelola organisasi dan lembaga pendidikan lembaga Al-Jam'atul Washliyah perlu melaksanakan musyawarah nasional untuk menerapkan standar kompetensi para guru dan santri agar mampu bersaing dalam kehidupan khususnya dalam sektor formal.

5. Kanwil Departemen Agama perlu membina lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah yang ada di daerahnya masing-masing dan hendaknya secara terus menerus mendorong mereka merumuskan tujuan pendidikan yang seragam dan menginventarisasi standar kompetensi yang diperlukan untuk menjadi guru.

6. Departemen agama perlu membantu para guru dan santri dalam mengembangkan kitab-kitab klasik berupa kitab kuning (kitab gundul), sedangkan Depdiknas perlu membangun perpustakaan di sekitar lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah agar para siswa

lebih banyak memiliki sumber bacaan dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan selain yang telah diajarkan di lembaga tersebut.

8. Departemen agama dan Departemen Pendidikan Nasional disarankan untuk menciptakan sebuah sekolah model yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan nilai-nilai agama sekaligus dapat diandalkan untuk menambah keterampilan hidup (life skill) santri dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya: Sekolah Keterampilan Teknik, Sekolah Teknologi Pertanian, Sekolah Teknik Bisnis, dan lain-lain. Sekolah-sekolah model ini perlu dibangun di lingkungan masyarakat yang kurang mampu dengan bebas biaya atau dengan biaya seminimal mungkin.

9. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan sejarah lembaga pendidikan Al-Jam'atul Washliyah dengan fokus penelitian yang lebih beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2000
- Kueller, George F., (ed.). *Foundations of Education*. USA: John Wiley & Sons, Inc, 1971
- Latif, Juraid Abdul. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills SAGE Publications, Inc., 1984
- Moleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto (eds). *Sosiologi: Teks, Pengantar dan Terapan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2006
- Pengurus Besar Al-Jam'atul Washlijah. *Al-Jam'atul Washlijah ¼ Abad*. Medan : Pengurus Besar,1955
- . *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta : Pengurus Besar, 1997
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2006

Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1982

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Dialihbahasakan oleh Alimandan. Jakarta: Prenada, 2005

Yomo, Wiryanto & Gunter Wehner. *Membangun Masyarakat : Buku Pegangan bagi Pekerja Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Alumni, 1973

Laporan Penelitian

**SEJARAH LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
ALJAM'İYATUL WASHLIYAH
JALAN ISMAILIYAH MEDAN
(Suatu Kajian Tentang Perubahan Setelah SKB 3 Menteri)**

PENELITI

Dr. Didik Santoso, MPd

KONSULTAN

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan



**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN SUMATERA UTARA**

2010/1431

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan (Suatu Kajian Tentang Perubahan Setelah SKB 3 Menteri)
- b. Macam Penelitian : Sejarah
- c. Kategori : Individu
2. Peneliti : Dr. Didik Santoso, MPd.
3. Lokasi : Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan
4. Waktu Penelitian : September s.d Desember 2010
5. Biaya Penelitian : Rp. 12.000.000,- (dua belas juta rupiah)

Medan, 30 Desember 2010
Peneliti,

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian
IAIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Abbas Pulungan
NIP. 150182723



Dr. Didik Santoso, MPd
19660616 199403 1 006

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT dan selawat beserta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW penelitian yang berjudul Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan (Suatu Kajian Tentang Perubahan Setelah SKB 3 Menteri) dapat saya selesaikan.

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung, membantu, serta memberi masukan yang sangat bermanfaat bagi terselesaikannya penelitian ini, terutama kepada ketua Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan DIPA IAIN SU tahun 2010 yang tujuannya untuk mendapatkan data tentang Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan (Suatu Kajian Tentang Perubahan Setelah SKB 3 Menteri)

Ucapan terima kasih kepada keluarga yang telah membantu materi dan pikiran dalam penyelesaian penelitian ini dan juga kepada informan yang telah memberi data yang peneliti butuhkan.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan semua pihak yang membacanya.

Medan, 30 Desember 2010

Peneliti,



Dr. Didik Santoso, MPd